

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keimanan adalah keyakinan penuh yang di tanamkan di dalam hati dan memang di benarkan, di ucapkan oleh lisan serta di lakukan oleh tindakan dan amal perbuatan. Iman menjadi dasar berperilaku bagi setiap manusia yang mengakui bahwa dirinya adalah muslim, dan mereka juga meyakini adanya Dzat yang Maha Kuasa untuk mendorong melakukan hal hal yang baik.<sup>1</sup>

Syirik adalah segala perbuatan yang menyekutukan Tuhan atau menyembah sesuatu selain Allah. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab bahwa syirik adalah meyakini adanya kekuatan selain Allah, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap makhluk. Dia menyebutkan bahwa syirik itu polytheisme yaitu keyakinan akan banyaknya Tuhan dan setiap Tuhan mempunyai kekuatan. Karena masing-masing Tuhan memiliki kekuatan maka akan muncul rasa takut dalam hati orang yang menyembahnya.<sup>2</sup>

Syirik seperti benang tipis yang membatasi keimanan seseorang, karena banyaknya kandungan dari ayat Al-qur'an yang menjelaskan tentang bahayanya berbuat syirik dan juga besarnya pengaruh terhadap keimanan seseorang. Hingga Allah telah melaknat orang orang yang telah berbuat syirik dan tidak akan mengampuninya jika tidak segera bertaubat.

---

<sup>1</sup> Jabar, Abdul, *Ensiklopedia makna Al Qur'an*, Penerbit Gramedia, T.tp, hlm. 201.

<sup>2</sup> Shihab, M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang Selatan, 2013, hlm. 104.

Banyaknya pelaku syirik terutama di zaman saat ini banyak sekali kita jumpai tindakan menyekutukan Allah, serta masih banyak yang mempercayai kekuatan yang bersumber selain dari pada Allah. Seperti contoh orang-orang yang melakukan perbuatan syirik adalah pengusaha bisnis yang mempercayai kekuatan dukun dan berbondong-bondong untuk menggunakan jasa dukun agar usahanya lebih laris dan bertahan. Mereka tidak menyadari akibat dari perbuatan tersebut sangatlah berbahaya bukan hanya untuk urusan duniawi, tetapi bagi akhirat juga demikian.<sup>3</sup>

Selain itu laknat Allah juga telah di jelaskan dalam QS An Nisa Ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا<sup>4</sup>

Yang artinya :

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An Nisa: 48)<sup>5</sup>*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan tentang syirik menurut ayat di bawah ini,

”وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا”

<sup>3</sup> Haris, Muhammad, *Menuju Islam Moderat*, Penerbit Pustaka Pelajar, Jakarta, 2020, hlm. 217.

<sup>5</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, 2006, hlm.104.

Adalah “Siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar Orang yang berbuat syirik kepada Allah, berarti seorang pendusta, mengada-ada, pelaku dosa besar dan orang yang telah melakukan kezhaliman yang sangat berat. Ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang melakukan dosa dan para pelaku maksiat. Allah akan memberikan ampunan kepada mereka atas semua dosa yang di kerjakan, dengan syarat segera bertaubat dan kembali kepada-Nya. Apabila belum bertaubat dan mereka mati dalam keadaan tidak melakukan dosa syirik kepada Allah, maka mereka masih mempunyai harapan dosa-dosanya akan diampuni. Allah telah memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa syirik dan akan mengampuni dosa selainnya kepada orang yang dikehendaki-Nya.”<sup>6</sup>

Penjelasan Ibnu Katsir tentang syirik juga sejalan dengan ayat Allah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21)  
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ  
الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ  
بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أُندَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (22)<sup>7</sup>

Yang artinya :

*“Wahai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah : 21-22)*

Perintah Allah dalam ayat ini agar semua manusia beribadah kepada Rabb nya dan bentuk ibadah yang diperintahkan antara lain syahadat, shalat, zakat, shaum, haji, thawaf, doa, tawakal, khauf (takut), raja’ (berharap), raghbah (menginginkan

<sup>6</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Penerbit Pustaka Imam asy-Syafi’I, Jakarta, 2009, hlm. 320.

<sup>7</sup> Kemenag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung, 2006, hlm.48.

sesuatu), rahbah (menghindarkan dari sesuatu), khusu', khasyah, isti'adzah (berlindung), istighatsah (meratap), penyembelihan, nadzar, sabar dan lain lain dari berbagai macam ibadah yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.<sup>8</sup>

Dari kedua ayat di atas, peneliti dapat di menyimpulkan bahwa Allah memerintahkan hanya menyembah kepadaNya, dan melarang siapa saja yang berbuat syirik, serta akan melaknat bagi orang orang yang tidak segera bertaubat dari perbuatan syirik.<sup>9</sup> Zaman sekarang, makin banyaknya perbuatan syirik di kalangan muslim, akan sangat berdampak pada kondisi keimanan seorang muslim. Tetapi mereka tidak menyadari dan memahami bagaimana dampak yang akan mereka rasakan baik di dunia maupun di akhirat. Banyak hadits yang terkait dengan ayat ini dan menyatakan bahwa Allah pada Hari Kiamat tidak akan mengampuni orang yang musyrik dan kafir.

Hadits berikut di kutip dari kitab tafsir Ibnu Katsir :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: سَمِعْتُ  
رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: «كُلُّ  
ذَنْبٍ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَغْفِرَهُ، إِلَّا مَنْ مَاتَ مُشْرِكًا، أَوْ  
مُؤْمِنًا قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا».

*Hadist riwayat Bukhari dari Abu ad-Darda' menuturkan, "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, " semua dosa dosa mudah-mudahan diampuni oleh Allah*

<sup>8</sup> Mah, M. Hikmat, *Jurnalistik: Literary Journalism*, Penerbit Prenadamedia Group, Jakarta, 2018, hlm. 28.

<sup>9</sup> Syaipuddin, *KONSEKUENSI SYIRIK MENURUT AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*, skripsi IAIN Palopo, 2016, hlm.17.

*kecuali dosa seseorang yang mati dalam keadaan kafir atau seorang mukmin membunuh seorang mukmin dengan sengaja.<sup>10</sup>*

Dalam hadits tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendapat Ibnu Katsir tentang syirik adalah dosa besar yang tidak akan di ampuni oleh Allah SWT, dan apabila seorang mukmin atau seorang muslim meninggal dalam keadaan kafir sebelum ia bertaubat kepada Allah, maka tidak akan ada ampun baginya. Hadist tersebut juga menjelaskan bahwa ancaman Allah tidak main-main, bagi seseorang yang telah menyekutukan Tuhan atau dalam keadaan kafir dan membunuh sesama dengan sengaja.

Tetapi ancaman bagi seseorang yang telah berbuat syirik atau kafir, terdapat hadist lain yang menyebutkan bahwa masih ada ampunan Allah bagi pelaku syirik dengan syarat dia bertaubat. Hal tersebut telah di jelaskan dalam hadits berikut,,

عَنْ أَبِي ذَرِّ الْعَقَارِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -، أَنَّ رَسُولَ  
 اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: «مَا مِنْ عَبْدٍ  
 قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ  
 الْجَنَّةَ». قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ  
 زَنَى وَإِنْ سَرَقَ». قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟  
 قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ». قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى  
 وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: «وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ». ثُمَّ قَالَ  
 فِي الرَّابِعَةِ: «عَلَى رَغِمَ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ». فَخَرَجَ أَبُو  
 ذَرٍّ وَهُوَ يَجُرُّ إِزَارَهُ، وَهُوَ يَقُولُ: وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ  
 أَبِي ذَرٍّ.

<sup>10</sup> Uwaidhah, Muhammad Kamil, *Kitab Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Al-Azdi As-Sijistani*, Penerbit Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Beirut, 1996, hlm. 78.

*Hadist Riwayat Muslim, Dari Abu Dzarr al-Ghifari, Rasulullah bersabda, "Tidak ada seorang hamba pun yang mengucapkan kalimat La ilaha illallahu (Tidak ada tuhan selain Allah) kemudian dia meninggal dunia dalam keadaan seperti itu, niscaya dia masuk surga."*

*Aku (Abu Dzarr) bertanya, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri." Aku bertanya lagi, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri." Aku bertanya lagi, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Sekalipun dia telah berbuat zina dan mencuri." Pada keempat kalinya Rasulullah menambahkan, "Walaupun Abu Dzarr tidak suka! Kemudian Abu Dzarr keluar sambil menyeret sarungnya dan berkata, "Walaupun Abu Dzarr tidak suka."<sup>11</sup>*

Dari kedua hadits di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa syirik adalah dosa besar yang akan di laknat oleh Allah SWT sebab telah mendustakan kepercayaannya kepada Allah SWT semata, penyembahan dan kepercayaan selain pada Allah seringkali tidak di sadari oleh manusia, banyak dari mereka juga melakukan perbuatan syirik dengan secara sengaja maupun tidak sengaja. Terutama di era globalisasi dan modernisasi saat ini, banyak sekali tindakan syirik kecil yang terjadi namun tidak disadari oleh pelaku tersebut. Hal demikian menandakan bahwa hilangnya kesadaran masyarakat terhadap keyakinannya kepada Allah SWT, dan patut di pertanyakan bagaimana sesungguhnya keimanan dalam hati bagi orang orang yang telah mempercayai kekuatan selain pada Allah SWT. Kurangnya ilmu dan pengetahuan tentang ayat ayat Allah serta ancaman Allah terhadap dosa besar syirik menjadi salah satu penyebab banyaknya tindakan syirik hal di anggap hal biasa di kalangan masyarakat zaman sekarang. Bukan hanya itu, bahkan orang yang berilmu pun sering lalai dan tergoda untuk berbuat syirik demi mencapai tujuan duniawi yang di inginkan tanpa mempertimbangkan

---

<sup>11</sup> Jafi, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid 4*, Penerbit Dar al Fikr, Beirut, 1981, hlm, 148.

dampaknya bagi kondisi jasmani dan terutama rohaninya. Tetapi masih ada ampunan dari Allah dengan syarat ia benar benar bertaubat dan kembali membenai iman serta kepercayaannya kepada Allah sebelum ia meninggal.

Dari permasalahan yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis dan menjelaskan bagaimana pengaruh tindakan syirik bagi keimanan seseorang, terutama seorang muslim apabila ia tidak segera bertaubat kepada Allah dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi sebelum ia meninggal. Lebih khusus di sajikan berdasarkan pada Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dengan merujuk kepada surah yang mewakili dari permasalahan tersebut, yakni **surah An-Nisa ayat 48** sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang akan di pecahkan oleh peneliti. Dengan ini peneliti memberikan judul “PENGARUH SYIRIK BAGI KEIMANAN ( ANALISIS SURAH AN-NISA AYAT 48 DALAM KITAB TAFSIR IBNU KATSIR )”.

Pada penelitian ini penulis merujuk pada satu surah dalam Al Qur’an yang mewakili tema tentang pengaruh syirik dan juga dampaknya, yakni pada surah **An Nisa ayat 48**, penulis memfokuskan pada ayat tersebut untuk menjadi rujukan dan juga sumber penjabaran teori tentang syirik, dan juga pengaruhnya bagi kondisi keimanan seseorang serta contoh perbuatan syirik yang sering terjadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah pokok yang bertujuan agar pembahasan penelitian ini terstruktur dengan baik.

Adapun rumusan masalahnya antara lain :

- a. Bagaimana pemahaman Alquran tentang syirik menurut penafsiran Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir?
- b. Bagaimana pengaruh yang akan di terima oleh pelaku syirik Qs An Nisa ayat 48 dan Tafsir Ibnu Katsir?
- c. Bagaimana pengaruh dan kondisi keimanan seseorang akibat perbuatan syirik berdasarkan Ibnu Katsir?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

Sesuai dengan topik penelitian dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pemahaman pengaruh bahaya syirik bagi seorang muslim menurut {QS. An Nisa ayat 48 dan Tafsir Ibnu Katsir)
- b. Menjelaskan bahaya syirik bagi pelakunya menurut Kitab Tafsir Ibnu Katsir dan QS An Nisa ayat 48
- c. Menjelaskan bagaimana pengaruh dan kondisi keimanan seorang muslim akibat perbuatan syirik berdasarkan Ibnu Katsir

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini dinilai dari dua sudut pandang. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan paling tidak dari dua aspek (hal), antara lain:

## **1. Aspek teoritis**

Penulis berharap hasil akhir kajian ini dapat memberikan wawasan yang luas serta perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Al-Qur'an dan tafsir. Terutama dalam bidang perbaikan iman dan akidah dalam hidup beragama. Penelitian atau kajian ini juga diharapkan memiliki berbagai kelebihan atau manfaat untuk penelitian serupa di masa mendatang, yang dapat digunakan untuk memperluas informasi tentang wawasan Al Qur'an yang lebih mendalam, walaupun terdapat beberapa penelitian yang sejenis sebelumnya, tetapi penulis berusaha menjadi aspek yang melengkapi terhadap informasi informasi yang di butuhkan sebab penulis memaparkan informasi lebih detil wawasan tentang kajian teori yang di bahas.

## **2. Aspek Praktis**

Kajian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca khususnya mahasiswa yang akan menjadi pembisnis dan pengusaha agar berhati hati terhadap tindakan syirik serta dengan kajian ini penulis berharap tidak ada lagi seseorang yang bergantung pada hal hal yang bersifat perdukunan atau syirik dan sejenisnya.

## **D. Batasan Istilah**

Dalam menghindari kesalahan untuk mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

1. Pengaruh adalah suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.”<sup>12</sup>
2. Iman menurut Bahasa merupakan mashdar (*gerund*) dari kata *amana* *yu’minu – imanan*. iman adalah sesuatu yang di yakini dalam hati dan di amalkan dengan perbuatan.<sup>13</sup>
3. Pengertian Syirik secara istilah adalah tindakan menyekutukan Allah, segala sesuatu yang tidak bersumber dari Allah SWT.<sup>14</sup>
4. Penafsiran ayat tentang tentang syirik dalam QS An Nisa ayat 48, berisi tentang surah An Nisa Ayat 48 dan terjemahannya, serta penafsirannya berdasarkan kitab tafsir Ibnu Katsir.
5. Pemaparan syirik dalam penafsiran Ibnu Katsir.
6. Pengaruh tindakan syirik bagi Keimanan seseorang.

Dalam hal ini, perlu dilakukan batasan masalah untuk memfokuskan penelitian ini pada satu topik. Dalam hal ini, kajian ini berfokus pada *bagaimana pengaruh tindakan syirik bagi keimanan seseorang menurut penafsiran Surah An nisa ayat 48* dengan definisi keimanan dan juga pengaruhnya akan melakukan tindakan syirik, ada baiknya peneliti menjabarkan apa yang dimaksud dengan syirik dan juga pengaruhnya terutama bagi umat muslim. Meskipun fokus pembahasannya

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hlm. 298.

<sup>13</sup> Az Zandani, Syaikh Abdul Majid, *Ensiklopedia Iman*, Penerbit Pustaka Al kautsar, Jakarta, 2016, hlm 67.

<sup>14</sup>Muhlis, Muhammad, *Dimensi Syirik dalam Konteks Privatisasi Beragama islam*, Penerbit Pancawahana, Jogjakarta, 2019, hlm. 112.

ada pada {QS. An Nisa ayat 48}, namun peneliti juga menyebutkan beberapa ayat dan hadits yang juga menjelaskan tentang tindakan syirik. Hal ini untuk memperjelas bahwa banyak ayat lain yang juga menjelaskan hal ini, namun yang menjadi dasar larangan perbuatan syirik adalah ayat di atas.

Dari batasan istilah di atas, maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan Judul penelitian ini adalah PENGARUH SYIRIK BAGI KEIMANAN ( ANALISIS SURAH AN-NISA AYAT 48 DALAM KITAB TAFSIR IBNU KATSIR ).

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian, telaah kepustakaan penting dilakukan untuk menemukan hasil penelitian dari kajian-kajian sebelumnya. Namun, beberapa penelitian yang ditemukan hanya menemukan perkiraan umum. Adapun beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan jenis penelitian ini, antara lain:

- a. KONSEKUENSI SYIRIK MENURUT AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i), 2020. Skripsi ini membahas tentang syirik yang menyimpulkan bahwa konsekuensi bagi pelaku syirik. Penelitian ini secara detail hanya menjelaskan tentang pengaruh syirik terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak memaparkan secara detil dampaknya terhadap keimanan berdasarkan tafsir.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Syaipuddin, *KONSEKUENSI SYIRIK MENURUT AL-QUR'AN (Suatu Kajian Tafsir Maudu'i)*, skripsi IAIN Palopo, 2016, hlm.17.

- b. Aqidah dan Etika Dalam Biologi oleh Safrida, Dewi Andayani, Jakarta, 2016 , dalam buku ini hanya membahas pengertian syirik dan contoh tindakan. Serta pengaruh bagi moral kehidupan sesama manusia. Dalam kajian ini, fokus penulis adalah pada {QS. An Nisa ayat 48}, jadi jelas sangat berbeda dengan penelitian di atas.
- c. Pendidikan Agama Islam, Drs.H. Thoyib Sah Saputra, M.Pd, Drs.H. Wahyudin, M.Pd,Solo, 205 Pada buku ini, fokus pembahasan adalah penanaman akidah tentang tindakan syirik, yang tentunya berbeda dengan pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini yang lebih fokus pada dampak bagi keimanan.
- d. 5 Bahaya Syirik bagi Pelakunya, Pahala Amal Terhapus-Masuk Neraka, artikel jurnal Detik Hikmah, Jurnal Peurawi, 2021. Artikel jurnal ini membahas macam macam syirik dan juga contohnya, seperti yang terjadi pada penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kajian tentang syirik dan juga dampaknya menurut Al-Qur'an fokus pada surah { QS. An Nisa : 48} tidak pernah dibahas. Oleh karena itu peneliti ingin memfokuskan pembahasan “PENGARUH SYIRIK BAGI KEIMANAN ( STUDI KITAB TAFSIR IBNU KATSIR ) yang fokus merujuk pada surah An Nisa ayat 48 “. Pada penelitian ini, penulis hanya memfokuskan permasalahan yang merujuk kepada surah An-Nisa ayat 48 sebagai acuan untuk memecahkan masalah serta menggunakan kitab tafsir Ibnu Katsir sebagai dasar teori dan rujukan yang di gunakan untuk meneliti permasalahan tersebut. Hal tersebut yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-

penelitian sebelumnya. Pada surah An-Nisa ayat 48, memberikan penjelasan tentang bagaimana Allah melaknat dan mengancam bagi hambaNya yang berbuat syirik dan juga melaknat bagi siapa saja yang tidak segera bertaubat dan meninggalkan perbuatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian di butuhkan untuk memecahkan permasalahan yang akan di teliti, yakni pengaruh tindakan syirik yang semakin tidak terkendali di zaman sekarang.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dengan berbagai catatan yang menyertainya untuk memudahkan pembahasan. Sistem penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yang dibagi menjadi:

Dengan berbagai catatan yang menyertainya untuk memudahkan pembahasan. Sistem penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yang dibagi menjadi:

BAB I, berisi pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan. Tujuan dari bab pertama ini adalah untuk menjelaskan mengapa penelitian ini layak untuk diteliti dan mengapa peneliti memilih topik ini untuk penelitiannya. Bab ini juga mengkaji batasan-batasan masalah yang ada agar pembahasan lebih sistematis.

BAB II merupakan kerangka teori tentang defnisi umum pengaruh, tindakan syirik, dan juga definisi keimanan serta contoh perilaku syirik dengan mendefinisikan pengaruh syirik bagi keimanan menurut kitab tafsir ibnu katsir

BAB III metode penelitian Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, teknikn pengumpulan data,dan teknik analisis data.

BAB IV menjelaskan analisis terkait konsep syirik dan juga pengaruhnya bagi keimanan seorang muslim menurut QS. An Nisa ayat 48 yang merujuk pada kitab tafsir Ibnu Katsir serta berhubungan erat dengan masalah yang terjadi zaman sekarang.

BAB V berisikan tentang kesimpulan dari semua uraian yang berkaitan dengan penelitian ini. Kesimpulan menyajikan hasil penelitian dan jawaban atas pertanyaan yang merumuskan masalah yang didefinisikan dan juga saran yang di berikan.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kerangka Teori Pengaruh Syirik Bagi Keimanan

##### 1. Pengertian Pengaruh Secara Umum

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Dari pengertian di atas telah dikemukakan sebelumnya bahwa pengaruh adalah merupakan sesuatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.<sup>1</sup>

Definisi Pengaruh adalah suatu daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.”<sup>2</sup>

Menurut Hugiono dan Poerwantana “pengaruh merupakan dorongan atau bujukan dan bersifat membentuk suatu efek.” Sedangkan menurut Badudu dan Zain “Pengaruh adalah daya menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain.” Sedangkan Louis Gottschalk mendefinisikan pengaruh

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 324.

<sup>2</sup> Hugiono dan Purwantama, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cetakan kedua, PT. Bina Aksara, Jakarta, 2000, hlm 21.

sebagai suatu efek yang terduga membentuk terhadap pikiran dan perilaku manusia baik sendiri-sendiri maupun kolektif.<sup>1</sup>

Dari pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengaruh merupakan sumber daya yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain.

## 2. Pengertian Syirik Dan Contohnya

Syirik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penyekutuan Allah dengan yang lain, misalnya pengakuan kemampuan ilmu daripada kemampuan dan kekuatan Allah, pengabdian selain kepada Allah Taala dengan menyembah patung, tempat keramat, dan kuburan, dan kepercayaan terhadap kemampuan peninggalan nenek moyang yang diyakini akan menentukan dan mempengaruhi jalan kehidupan; syirik artinya menyeku-tukan atau menjadikan sesuatu memiliki sekutu (syarīk).<sup>2</sup>

Pengertian syirik juga di jelaskan oleh Ibnu Katsir, yakni syirik adalah suatu dosa besar yang telah menyekutukan Allah dan tidak akan di ampuni oleh Allah SWT sebelum ia benar benar bertaubat sebelum meninggal.<sup>3</sup> Dalam kamus al Munawwir syirik berarti ( kemusyrikan, menduakan Tuhan).<sup>1</sup> Sejalan dengan pendapat Ibnu Katsir, al Maraghiy membagi syirik ke dalam dua macam ; yaitu, pertama syirik uluhiyah, adalah perasaan akan adanya kekuasaan lain selain Allah dibelakang sebab sebab dan sunnah sunnah

---

<sup>1</sup> ibid,

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 2002, hlm. 211.

<sup>3</sup>Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’I, 2009), hlm. 103.

alam. Kedua, syirik rubibiyah, adalah menjadikan sebagian hukum hukum Agama yang berupa penghalalan dan pengharaman sebagian manusia dengan meninggalkan wahyu.<sup>4</sup>

Menurut Harifuddin Cawidu, para ulama dengan melihat syirik dari segi intensitasnya, membaginya ke dalam dua macam, yaitu syirik besar (syirik akbar) dan syirik kecil (syirik ashgar).

Berdasarkan teori tersebut, terdapat banyak [dalil](#) dari Al-Qur'an tentang bahayanya berbuat syirik, di antaranya QS. An Nisa : 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Yang artinya :

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An Nisa: 48)<sup>5</sup>*

Berdasarkan asbabunuzul ayat tersebut, bahwa syirik yang dimaksudkan adalah kemusyrikan yang disamping menyerikatkan Allah, melakukan juga sifat-sifat kemunafikann dan Al Maraghiy mengatakan, bahwa Nabi saw menafsirkan

---

<sup>4</sup> Abu Bakar, Bahrun dan Hery Nur Aly, Terjemahan Tafsir Al Maraghiy Jilid 5, Penerbit Toha Putra, Semarang, 1986, hlm 97.

<sup>5</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung, 2006, hlm.104.

dalam ayat tersebut, adalah perbuatan yang mengadakan Tuhan selain Allah dengan jalan mcrumuskan hukum hukum halal dan haram tersendiri untuk ditaati. Dengan demikian macam syirik yang dimaksudkan adalah syirik Akbar, Ayat tersebut menggambarkan secara jelas dan tegas.<sup>6</sup>

Dari pengertian syirik di atas dan juga ayat yang jelas menyampaikan tentang konsekuensi syirik, peneliti menyimpulkan bahwa betapa perbuatan syirik itu akan menimbulkan dampak yang amat berbahaya bagi kehidupan keagamaan berupa antara lain ; pertama, tidak mendapatnya pengampunan dari Allah, sebagaimana permulaan ayat mengatakan, bahwa tidak diampuni nya dosa syirik karena akibatnya dapat merusak diri. Kedua, tergolong dosa yang amat besar. sebagaimana penutup bahkan sebesar besarnya dosa besar, sebagaimana hadist Nabi saw Dari Anas bin Malik r.a berkata Rasulullah saw. Bersabda : *Telah dikemukakan kepada Rasulullah saw. (ditanyaiNya) tentang dosa dosa besar, lalu Rasulullah saw.Bersabda : syirik kepada Allah, membunuh jiwa, dan durhaka kepada kedua ibu bapak.(al Buchary).*<sup>7</sup> Sejalan dengan hadist tersebut, Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa syirik digolongkan dosa besar, sebab perbuatan syirik menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari dialah semua nikmat dengan berhala yang tidak memiliki nikmat.<sup>8</sup> Demikian ayat berbahayanya atau perlunya menjauhi perbuatan syirik itu, sehingga Allah

---

<sup>6</sup> Abu Bakar, Bahrn dan Hery Nur Aly, Terjemahan Tafsir Al Maraghiy Jilid 5, Penerbit Toha Putra, Semarang, 1986, hlm 97.

<sup>7</sup> Fuad Abdul Baqi, *Kitab Hadist Shahih Bukhari dan Terjemahannya*, T.tp

<sup>8</sup> Sari, Riana Ratna, Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir, 2019, *Jurnal Uin Jakarta*, (Vol.2 14:3) , hlm. 17.

mengulanginya dalam surah yang sama dan dengan antar ayat yang agak berdekatan dan bunyi yang hampir sama.

Misalnya juga salah satu bacaan doa iftitah yang sebagian matanya diambil dari surah al An 'am (6) ayat 162 dan 163 yang artinya: Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama tama menyerahkan diri (kepada Allah).

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

*Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku”. (QS. Al-Anbiyā’ [21])<sup>9</sup>*

Dari ayat di atas Hamka menafsirkan dalam kitabnya, ialah Tidak ada orang yang mempersekutukan yang lain dengan Allah yang sanggup mengemukakan suatu alasan atau suatu bukti, bahwa ada Nabi menyampaikan wahyu yang isinya menyuruh mempersekutukan Allah. Pada ayat ini diperjelas lagi, bahwa tidak ada seorang pun Rasul Allah yang membawa wahyu Ilahi selain dari satu ajaran, yaitu: “Tidak ada satu Tuhan pun kecuali Aku, maka sembahlah olehmu akan Daku.<sup>10</sup> Dari penjelasan ayat di atas dan juga di dukung oleh penafsiran Hamka, peneliti menyimpulkan bahwa Allah SWT telah menetapkan dan memerintahkan melalui wahyu-Nya untuk hanya menyembah dan beribadah kepada Allah SWT semata.

<sup>9</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung, 2006, hlm. 177.

<sup>10</sup>HAMKA, Tafsir al-Azhar Jilid 1, Cetakan Keempat, Pustaka Nasional Pte Ltd, Singapore, 2001, hlm. 401

Pengertian syirik menurut beberapa pakar, diantaranya adalah:

- a. Menurut Ibnu Manzur, kata syirik berasal dari “syaraka” yang bermakna bersekutu dua orang misalnya seseorang berkata *asyraka billah* اشرك با artinya bahwa dia sederajat dengan Allah SWT.<sup>11</sup>
- b. Imam al-Raghib al-Ishfahani, Beliau menyatakan, “Syirik yang agung adalah menetapkan adanya sekutu bagi Allah. Misalnya, Fulan menyekutukan Allah dengan yang lain. Syirik ini adalah kekafiran yang paling besar.”<sup>12</sup>
- c. Al-‘Allamah Ali as-Suwaidi asy-Syafi’I Ketika menjelaskan tentang syirik dan mengingatkan bahayanya, beliau berkata: “Ketahuilah -semoga Allah menjaga saya dan kamu dari kemusyrikan, kekafiran dan kesesatan. Semoga Allah memberikan taufiq kepada kita menuju hal-hal yang disenangi dan diridhai-Nya, baik dalam perkataan maupun perbuatan-, bahwa syirik itu berlawanan dengan tauhid. Keduanya tidak akan bertemu. Seperti halnya kekafiran berlawanan dengan iman, di mana keduanya bertolak belakang. Maka apabila ada orang disebut muwahhid (bertauhid), ini artinya ia meyakini keesaan Allah dan tidak menetapkan bahwa Allah itu punya sekutu. Dan seseorang tidak mungkin dapat disebut bertauhid (mengesakan Allah) dengan tauhid yang dikehendaki Allah, sebelum dia

---

<sup>11</sup> Manzur, Ibnu, *Lisanul Arabi*, Penerbit Darul Ma’ruf, T.tp ,1990, hlm. 178.

<sup>12</sup> Maruf, Abi al-Qasim al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufradat fi Gharibi Al-Qur'an*, Penerbit Al-Maktabah At-Taufikiyah, Kairo, 2003, hlm 65.

membersihkan diri dari segala sesuatu yang mengandung unsur kemusyrikan kepada Allah (yang disembah).”<sup>13</sup>

- d. Al-‘Allamah Ali as-Suwaidi asy-Syafi’i. Ketika menjelaskan tentang syirik dan mengingatkan bahayanya, beliau berkata: “Ketahuilah -semoga Allah menjaga saya dan kamu dari kemusyrikan, kekafiran dan kesesatan.”<sup>14</sup>

Pembagian syirik secara kuantitas, dapat dibagi tiga yaitu :

- e. 1. Syirik Uluhiyyah, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Dia, sebagai pencipta alam semesta.
- f. 2. Syirik Rububiyyah, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Dia, sebagai pemelihara dan pengatur alam semesta
- g. 3. Syirik ‘Ubudiyyah, yaitu menyekutukan Allah SWT dalam arti meyakini adanya Tuhan lain selain Dia, sebagai yang disembah.
- h. Dengan kata lain, seseorang menyembah Allah SWT sekaligus menyembah tuhan-tuhan lain.<sup>15</sup>

Selanjutnya, secara kualitas syirik dapat dibagi dua, yaitu :

1. Syirik besar (al-Syirk al-Akbar), yaitu meyakini adanya Tuhan selain Allah SWT. Disebut syirik besar karena menyekutukan Tuhan secara keseluruhan. Begitu besarnya, sehingga dosa pelaku syirik ini tidak diampuni Allah.

---

<sup>13</sup>Zeid, Husein Al Hamid, *Terjemah Al Adzkar An Nawawi*, Penerbit Darul Ihya, Surabaya, 1994, hlm 67.

<sup>14</sup> Ibid,

<sup>15</sup>Said, Mansur, *Bahaya Syirik Dalam Islam*, Penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta, 1996, hlm 44.

Secara teologis tidak semua orang musyrik disamakan dengan kafir, karena di antara mereka ada yang tetap percaya kepada Allah SWT, tidak sama dengan orang kafir yang sebenarnya. Namun, karena dosa-dosanya tidak diampuni Tuhan, maka di akhirat ia akan masuk neraka.

2. Syirik kecil (al-Syirk al-Asqhar), yaitu melakukan sembahkan bukan karena Allah SWT, tetapi karena manusia. Misalnya, seseorang melaksanakan shalat bukan karena Tuhan, tetapi karena manusia, agar disebut alim. Dalam Islam syirik bentuk ini disebut juga dengan riya.<sup>1</sup>

Beberapa contoh bentuk syirik yang banyak terjadi di antaranya :

#### 1. Sihir

Adapun sihir, ia adalah tindakan kufur dan termasuk tujuh dosa besar yang membinasakan. Sihir mengakibatkan bahaya dan tidak bermanfaat. Allah SWT berfirman yang artinya “Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka” (Qs. al-Baqarah : 102). Orang yang mempraktekkan sihir dianggap telah kafir. Orang-orang yang bodoh dan lemah iman pergi ke tukang sihir untuk meminta bantuan sihir agar menyerang atau membalaskan dendam mereka. Sebagian orang melakukan tindakan haram dengan meminta bantuan tukang sihir untuk mengatasi sihir yang menyerangnya, tetapi seharusnya ia kembali kepada Allah SWT dan

---

<sup>1</sup> Ibid,

mencari kesembuhan dengan firman-Nya, misalnya dengan membaca ayat-ayat perlindungan dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

2. Menyembah Kuburan Menyembah kuburan berarti meyakini bahwa para wali yang telah meninggal bisa memenuhi kebutuhan dan menyingkirkan musibah, serta memohon pertolongan dan bantuan kepada mereka. Allah SWT berfirman yang artinya “Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia” (Qs. al-Isra’ : 23).
3. Membuat Sesajen untuk Menolak Ruh Jahat Aktivitas yang termasuk syirik ini sering kali dijumpai di banyak hal dalam masyarakat. Misalnya, saat ada pembangunan jembatan, gedung, atau rumah. Pada acara peletakan batu pertama, biasanya diadakan pemotongan hewan, kemudian darahnya disiramkan atau dioleskan, dan kepala hewan ditanam di situ. Tujuannya, agar bangunan itu kokoh, kuat, lancar dalam pembangunannya, serta tidak meminta korban, terhindar dari bahaya, dan makhluk halus yang ada di situ tidak mengganggu. Ada juga yang meletakkan sesajen di atas tiang utama bangunan, agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang berada di daerah tersebut.
4. Memakai Jimat-jimat Keberadaan benda-benda sakti (jimat) di masyarakat kita sudah tidak asing lagi. Jimat merupakan benda atau sesuatu yang dipercayai dapat memberi manfaat, pertolongan, atau kekuatan lain. Sehingga, membuat si pemakainya terhindar dari hal-hal

---

<sup>2</sup> al-Munajjid, Muhammad Shalih, *Dosa-dosa yang Diremehkan Manusia*, Penerbit: Zamzam, Solo, 2012, hlm. 57.

yang tidak diinginkan. Salah satu yang populer adalah cincin akik. Misalnya, ketika batu akik diyakini memiliki daya magis karena telah “diisi” oleh dukun atau orang pintar, maka seseorang menjadikan akik itu sebagai jimat pembawa keberuntungan. Hal ini sudah menjadikannya sebagai Tuhan selain Allah SWT, padahal hanya Dia yang memiliki kuasa untuk melakukan demikian. Dan masih banyak lainnya tindakan syirik yang sering terjadi di masyarakat.<sup>3</sup>

Berdasarkan pandangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa syirik itu berlawanan dengan tauhid, sebab keduanya tidak akan bertemu. Seperti halnya kekafiran berlawanan dengan iman, di mana keduanya bertolak belakang. Maka apabila ada orang disebut muwahhid (bertauhid), ini artinya ia meyakini keEsaan Allah dan tidak menetapkan bahwa Allah itu punya sekutu. Dan seseorang tidak mungkin dapat disebut bertauhid dan beriman (mengesakan Allah) dengan tauhid yang dikehendaki Allah, sebelum dia membersihkan diri dari segala sesuatu yang mengandung unsur kemusyrikan kepada Allah (yang disembah).

Lawan dari muwahhid (bertauhid, mengesakan Allah) adalah musyrik (orang yang menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Yaitu yang terlahir dari kemusyrikan meskipun dengan salah satu dari macam-macam syirik, seperti dengan ucapan, sifat-sifat, perbuatan, keyakinan, mu’amalah (pergaulan), persetujuan, dan penilaiannya bahwa syirik itu baik. Begitu pula apabila ia rela mengucapkan atau mendengarkan kata-kata syirik.

---

<sup>3</sup> Ibid,

Masyarakat pada masa jahiliyah, karena dalam ibadah mereka telah melakukan syirik, menyekutukan Allah dengan hal-hal yang menurut mereka baik, karena akal mereka tidak berfungsi dan mereka selalu mengikuti kesesatan yang sudah jelas bersumber dari nenek moyang mereka, maka mereka tetap saja selalu menyembah berhala-berhala, patung-patung, pohon-pohon, kuburan, tugu, batu-batu besar, dan lain-lain. Mereka memohon keberkahan dari benda-benda tersebut seraya mengharapkan syafa'at (pertolongan) benda-benda itu di sisi Penciptanya. Mereka berlindung kepada benda-benda tersebut, dan berpegang teguh dengan anggapan bahwa mereka akan mendapatkan rezeki makan dan minum dari benda tersebut.

Dari perbuatan syirik ini kemudian muncul kesesatan-kesesatan yang merupakan cabang-cabang dari pohon kemusyrikan itu. Seperti takhayul, bersumpah dengan menyebutkan benda-benda yang mereka jadikan Tuhan, menggantungkan mantra-mantra, benda-benda pengasih, dan jimat-jimat untuk memperoleh atau menolak apa yang mereka kehendaki. Maka dengan perbuatan itu mereka telah menyamakan dan menyekutukan antara Allah dengan makhluk-Nya, yaitu dengan sama-sama dicintai, dijadikan harapan, ditakuti, dijadikan tempat berlindung, diyakini mampu mencegah, memberi, mendekatkan dan menjauhkan dari sesuatu yang berbahaya.

### 3. Pengertian Keimanan

Iman berasal dari kata “إيمان”<sup>4</sup>, dan merupakan bentuk masdhar (kata jadian) dari fi’il madhi “أمن”<sup>5</sup> yang menurut bahasa berarti membenarkan dan mempercayakan. Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>6</sup>

Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah Swt, syekh Husain bin Audah al-awaisyah menyebutkan pendapatnya bahwa “iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya, baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan”. Hal tersebut juga telah di jelaskan dalam Firman Allah Swt.,

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.” (QS. Al-baqarah: 3).<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Iman adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya ketetapan hati. Iman adalah sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan kita kepada Tuhan.

<sup>5</sup> amana, yu'minu, imanan yang artinya percaya. Menurut Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Ibnu Majah, iman itu adalah tambatan hati yang menggema kepada seluruh ucapan dan menjelma ke dalam perbuatan

<sup>6</sup> Asmaran as, *Pengantar Studi Akhlak*, Cetakan kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm.120.

<sup>7</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, 2006, hlm. 42.

Dari ayat di atas, menjelaskan bahwasanya iman yang membenarkan dalam hati yaitu iman yang mempercayai akan adanya alam semesta dan isinya, sedangkan mengikrarkan dalam lisan seperti mengucapkan dua kalimat syahadat (tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), dan mengamalkan dengan anggota tubuh seperti melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.<sup>8</sup> Dari penjelasan tentang keimanan di atas, peneliti berpendapat bahwa keimanan adalah sesuatu yang mendasar dan mutlak bagi manusia terutama umat muslim, iman sangat berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan di dalam hati, serta melakukannya dengan tindakan dan ucapan. Iman merupakan pembeda yang jelas dan terang, sehingga tidak ada lagi keraguan antara dua perkara yang bertentangan atau bertolak belakang. Nur atau iman mampu membuka tabir yang terselubung kegelapan. Sebelum adanya iman atau cahaya manusia terjebak dalam kegelapan, meraba-raba dalam mencari kebenaran jalan hidupnya. Hingga banyak melakukan kesalahan. Melalui iman jelaslah apa yang ia butuhkan dalam hidupnya, yaitu berpegang teguh pada kebenaran mutlak. Penjelasan ayat tentang ketetapan iman tersebut juga di dukung dalam hadist berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ  
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوْ لَا  
أَدْلُكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْسُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ وَحَدَّثَنِي  
زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ قَالَ قَالَ

---

<sup>8</sup>Subhi, David, *Keimanan dalam Prsefektif Islam*, Penerbit Darul Ulum, Jakarta, 2020, hlm 65.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
حَتَّى تُؤْمِنُوا بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٍ

*Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian beriman hingga kalian saling menyayangi. Maukan kalian aku tunjukkan atas sesuatu yang mana apabila kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling menyayangi. Sebarkanlah salam di antara kalian." Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb telah memberitakan kepada kami Jarir dari al-A'masy dengan sanad ini. Dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, " sebagaimana hadits Abu Mu'awiyah dan Waki'."<sup>9</sup>*

Hadits di atas menjelaskan tentang perintah beriman kepada Allah SWT sebagai dasar untuk mencapai kehidupan didunia dan akhirat dengan bahagia dan saling mencintai dan mengasihi antar sesama. Karena manusia hidup didunia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain.

Syekh Nawawi Al Bantani juga berpendapat mengenai pengertian islam dan iman. Berkitan dengan masalah ini, ada tiga perkara yang perlu dibahas lebih dalam, yaitu: pembahasan dari segi pengertian bahasa, pembahasan dari segi tafsir (interpretasi), dan pembahasan dari ilmu fiqh dan hukum syariat. Salah satu dari

---

<sup>9</sup> Fuad Abdul Baqi, *Kitab Hadist Shahih Bukhari dan Terjemahannya*, T.tp

ketiganya, menurut pandangan beliau, Dari segi bahasa dan menurut pengertiannya, iman berarti meyakini suatu kebenaran.<sup>10</sup>

Sebagaimana digambarkan oleh Allah Swt dalam firmanNya:

الْوَالِدَاتُ يَا آبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتْعَانَا فَاكَلَهُ  
الذِّئْبُ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

*Mereka berkata: "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar". (Q.S Yusuf: [17])<sup>11</sup>*

Dengan kata lain, meyakini artinya atau membenarkan. Di dalam Al-quran juga telah di sebutkan dengan beberapa ayat ayat yang mejelaskan tentang rusaknya iman di karenakan suatu kekafiran, kesyirikan, dan kemungkaran terhadap Allah SWT. Salah satu contoh ayatnya adalah sebagai berikut :

Surat Al-Baqarah (2) Ayat 6 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Yang artinnya :

<sup>10</sup> Al Jawi, Allamah Asy-Syeikh Muhammad Nawawi, *Tafsir Al-Munir (Mar'ah Labid) Jilid I, Terj. Bahrin Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar* , Penerbit Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2011, hlm. 288.

<sup>11</sup>Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung, 2006, hlm. 122.

*“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman”<sup>12</sup>*

Dalam pandangan peneliti, ayat tersebut telah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang di sembah selain dari pada Allah dan percaya segala sesuatu yang tidak bersumber pada Allah SWT akan merusak apa yang ada dalam hati dan batinnya, termasuk keimanan yang di miliknya. Seseorang tidak akan menjadi kokoh keimanannya meskipun mendengar hal hal tentang kebaikan, sebab ia telah merusaknya dengan mendustai keimanan kepada Allah SWT.

Dari beberapa uraian di atas, tentang pengertian Pengaruh, Syirik, dan Keimanan, peneliti berpandangan bahwa sebesar-besar dosa yang wajib kita jauhi, karena perbuatan syirik (menyekutukan Allah) dapat mengakibatkan kerusakan dan bahaya yang besar, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Di antara kerusakan dan bahaya akibat perbuatan syirik adalah syirik menghinakan kemuliaan manusia, menurunkan derajat dan martabatnya. Sebab Allah menjadikan manusia sebagai hamba Allah di muka bumi. Allah memuliakannya, mengajarkan seluruh nama-nama, lalu menundukkan baginya apa yang adadilangit dan di bumi semuanya. Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa di jagad raya ini. Tetapi kemudian ia tidak mengetahui derajat dan martabat dirinya.

Lalu menjadikan sebagian dari makhluk Allah sebagai Tuhan dan sesembahan.

---

<sup>12</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung, 2006, hlm. 43.

Sejak di ciptakannya manusia, terutama umat muslim, Allah telah menanamkan keimanan di dalam hati setiap manusia, walaupun hanya setitik. Keimanan yang Allah tanamkan berarti meyakini sesuatu yang bersifat rohaniyah, dan yang bersumber hanya pada-Nya. Namun karena tindakan syirik, tentu secara jelas akan merusak keimanan dalam hati seseorang. Sebab keadaan rohaniyah di dalam hatinya telah merusak aqidahnya.

## **B. Kerangka Teori Syirik Dan Pengaruhnya Terhadap Keimanan Menurut Kitab Tafsir Ibnu Katsir**

### 1. Pengertian Syirik Menurut Kajian Tafsir Ibnu Katsir

Dalam surah An Nisa ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Yang artinya :

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (QS. An Nisa: 48)<sup>13</sup>*

---

<sup>13</sup>Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung, 2006, hlm. 104.

Menurut penafsiran Ibnu Katsir pada ayat di atas, Allah SWT mengabarkan bahwa Allah SWT tidak mengampuni perbuatan syirik, dalam arti tidak mengampuni seorang hamba yang menjumpai-Nya (mati) dalam keadaan musyrik dan meninggal dalam keadaan syirik serta belum bertaubat. Dan Allah SWT mengampuni dosa selain itu, yaitu bagi yang dikehendaki-Nya.<sup>14</sup> Maka, disini peneliti dapat menyimpulkan pada ayat ini yaitu dalam banyak-banyak dosa, dosa menduakan Allah SWT dengan yang lain seperti memohon pertolongan dari para wali dengan memuja kuburan atau jin selain Allah SWT, mempercayai jimat atau amalan amalan tertentu merupakan dosa yang paling besar yang Allah SWT yang tidak akan di ampuni dosanya.

Pendapat Ibnu Katsir tentang syirik juga di jelaskan dalam hadist nabi sebagai berikut, hadist Rasulullah SAW bersabda :

“أشرك أو كفر فقد الله بغير حلف من”

*“Barang siapa bersumpah dengan selain nama Allah SWT, maka ia telah berbuat kufur atau syirik”.*<sup>15</sup>

Dalam pandangan tentang penafsiran surah An Nisa ayat 48 oleh Ibnu katsir di atas, penulis juga menyimpulkan bahwa Allah telah benar benar melaknat seseorang yang bebuat dosa syirik sekecil apapun itu, ia tidak akan di ampuni sebelum bertaubat kepada Allah SWT dan berjanji tidak akan mengulanginya

---

<sup>14</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, Penerbit Pustaka Imam asy-Syafi’I, Jakarta, 2009, hlm. 101.

<sup>15</sup> Baqi, Fuad Abdul, *Kitab Hadist Shahih Bukhari dan Terjemahannya*, T.tp

kembali sebelum ia meninggal dunia. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir juga telah dijelaskan bahwa, Ini merupakan kabar gembira bagi orang-orang yang melakukan dosa dan para pelaku maksiat.

Allah akan memberikan ampunan kepada mereka atas semua dosa yang di kerjakan, dengan syarat segera bertaubat dan kembali kepada-Nya. Apabila belum bertaubat dan mereka mati dalam keadaan tidak melakukan dosa syirik kepada Allah, maka mereka masih mempunyai harapan dosa-dosanya akan diampuni. Allah telah memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengampuni dosa syirik dan akan mengampuni dosa selainnya kepada orang yang dikehendaki-Nya.<sup>16</sup>

Firman Allah :

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*“siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar”<sup>17</sup>*

Orang yang berbuat syirik kepada Allah berarti seorang pendusta, mengada-ada, pelaku dosa besar dan orang yang telah melakukan kezhaliman yang sangat berat. Penulis juga menyimpulkan bahwa menurut pandangan Ibnu Katsir perbuatan syirik banyak sekali macamnya, sehingga pelaku tindakan syirik tidak menyadari hal tersebut di karenakan lemahnya iman dan rusaknya aqidah seseorang sebagai akibat dari kesengajaan melakukan tindakan syirik.

## 2. Pengertian Keimanan Menurut Tafsir Ibnu Katsir

<sup>16</sup>Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Vol. 1, Penerbit Gema Insani, Bandung, 1999, hlm 244.

<sup>17</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, 2006, hlm. 104.

Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir ibn Katsir, mengatakan bahwa iman itu pengertiannya lebih khusus daripada Islam, sebagaimana diyakini mazhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Pendapat ini diperkuat dengan penjelasan hadis Jibril a.s. ketika ia bertanya (kepada Nabi Saw.) dimulai dengan tentang Islam, kemudian iman, dan terakhir tentang ihsan. Dalam pertanyaan Jibril as. tersebut dimulai dari yang umum (Islam), kemudian kepada yang khusus (iman), lalu kepada yang lebih khusus lagi (ihsan).<sup>18</sup>

Beliau juga menyatakan Iman adalah sesuatu yang di yakini dari hati dan di ucapkan dengan lisan serta di buktikan dengan tindakan, dan mempercayai sesuatu yang ghoib.<sup>19</sup>

Seperti dalam tafsirnya menurut surat Al Baqarah ayat 2:3 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka"*<sup>20</sup>

Jika digunakan secara mutlak, maka iman yang dikehendaki oleh syara' ialah yang mencakup tiga unsur, yaitu keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

---

<sup>18</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'I), 2009

<sup>19</sup> Ibid,

<sup>20</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung, 2006, hlm. 43.

Dalam penafsiran Ibnu Katsir, menurut sebagian besar imam. Bahkan menurut riwayat Imam Syafii, Imam Ahmad Ibnu Hambal, dan Abu Ubaidah serta ulama lainnya, *ijma'* dengan pengertian seperti berikut:

Iman adalah ucapan dan perbuatan serta dapat bertambah dan berkurang. Banyak hadis dan asar yang menerangkan pengertian ini, yang secara tersendiri telah dikemukakan di dalam permulaan Syarah Bukhari.<sup>21</sup>

Di antara mereka ada yang menafsirkannya dengan makna "takut kepada Allah", sebagaimana makna yang terkandung di dalam firman-Nya: "(yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedangkan mereka tidak melihat-Nya. (Al Anbiyaa:49) Yaitu orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, sedangkan Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat. (Qaaf:33)<sup>22</sup>

Penafsiran ini dikuatkan dengan riwayat dari Imam Ahmad yang mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. memberi bagian kepada banyak laki-laki, tetapi tidak memberi seseorang dari mereka barang sedikit pun. Maka Sa'd Ibnu Abu Waqqas r.a. bertanya, "*Wahai Rasulullah, engkau telah memberi Fulan dan Fulan, tetapi engkau tidak memberi si Fulan barang sedikit pun, padahal dia seorang mukmin?*" Maka Rasulullah Saw. balik bertanya, "*Bukankah dia seorang muslim?*" Sa'd mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali, dan selalu dijawab oleh Nabi Saw. dengan pertanyaan, "*Bukankah dia seorang muslim?*" Kemudian

---

<sup>21</sup> Thalib, Muh. Dahlan, 2022, Konsep Iman Akal dan Wahyu Dalam Al Qur'an, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah*, (Vol. 20 No. 1), E-ISSN : 1693-7449.

<sup>22</sup> 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 2*, (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi'i), 2009

Nabi Saw. bersabda: *Sesungguhnya aku benar-benar memberi bagian kepada banyak laki-laki dan aku tinggalkan seseorang yang lebih aku sukai daripada mereka (yang kuberi bagian) tanpa memberinya sesuatu pun, karena aku merasa khawatir bila kelak Allah akan menyeret mereka ke dalam neraka dengan muka di bawah*<sup>23</sup>.

Dalam hadis tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Nabi Saw membedakan antara orang mukmin dan orang muslim; hal ini menunjukkan bahwa pengertian iman itu lebih khusus daripada Islam. Ibn Katsir telah menerangkan hal ini berikut dalil-dalilnya dalam syarah Imam Bukhari Kitabul Iman.

Dengan uraian pandangan dari Ibnu Katsir dan hadist, peneliti menyimpulkan bahwa iman adalah identik dengan Islam, dan keimanan itu adalah sesuatu yang diyakini dari dalam hati terhadap sesuatu yang bersifat Ghoib dan berasal dari Allah SWT. Kemusyrikan dan keimanan adalah dua hal yang berlawanan, maka akan dapat ditandai bahwa apabila seseorang telah melakukan kemusyrikan, maka rusaklah keimanannya. Seperti penafsiran surah Al Baqarah ayat 22 yang telah diuraikan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya,

*“Iman adalah ucapan dan perbuatan serta dapat bertambah dan berkurang”*<sup>24</sup>

Hal itu menjelaskan bahwa bertambah atau berkurangnya iman adalah disebabkan karena sesuatu yang saling mempengaruhi, termasuk salah satunya

---

<sup>23</sup> Marzuki, 2005, Pemikiran Fiqih dan Ushul Fiqihnya, *Jurnal Hunafa*, (Vol.2 No. 2), 107-118, hlm 12.

<sup>24</sup> Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1*, Penerbit Pustaka Imam asy-Syafi’i Jakarta, 2008, hlm. 233.

adalah tindakan syirik, seperti mempercayai sesuatu yang tidak bersumber pada Allah SWT. Dalam permasalahan ini, contoh tindakan syirik seperti memuja sesuatu yang berlawanan dengan Allah SWT, apabila seseorang tersebut terus melakukan tindakan demikian, secara tidak sadar keimanan dalam hatinya pun akan memudar dan perlahan akan rusak. Sebab hilangnya kepercayaan dan keyakinannya hanya kepada Allah SWT.